

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen yang baik merupakan kunci kesuksesan bagi sebuah lembaga pendidikan, karena dengan manajemen yang baik akan sangat menentukan kelancaran kinerja lembaga yang bersangkutan.¹ Kegiatan di sekolah yang sangat kompleks perlu pengaturan dengan manajemen yang baik. Hal ini berarti manajemen yang baik akan menghasilkan tingginya kualitas pendidikan. Sebaliknya jika manajemen tersebut tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Giffin bahwa “*management is a set of activities, including planning and decision making, organizing, leading, and controlling, directed at an organization’s human, financial, physical, and information resources, with the aim of achieving organizational goal in and efficient and effective manner.*”²

Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara

¹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h.2.

²R.B. Giffin, *Management*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), 3 rd edition, h. 6.

efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Dalam manajemen pendidikan, ada delapan objek pokok bahasan yang meliputi: manajemen peserta didik, manajemen personil sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana, manajemen tatalaksana pendidikan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, manajemen hubungan masyarakat dan manajemen pembiayaan.

Setiap organisasi pendidikan dalam proses pelaksanaannya tidak terlepas dari peran pembiayaan. Sekolah sebagai salah satu organisasi pendidikan tentu tidak terlepas dari peran pembiayaan karena pada garis besarnya pembiayaan di sekolah berkisar pada uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personil dan gaji serta pembiayaan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan serta perbaikan sarana dan prasarananya. Karena cakupan pembiayaan yang begitu banyak, maka diperlukan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam pembiayaan di sekolah.

Hal ini senada dengan pendapat Maisyaroh yang dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid bahwa manajemen keuangan berarti suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan tersebut dimulai dari perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan.³

³Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 129.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen pendidikan di sekolah. Komponen keuangan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya baik disadari maupun tidak disadari.

Pada hakikatnya pengelolaan pembiayaan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama sesuai dengan TAP MPR yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga. Semua biaya yang dikeluarkan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk sektor pendidikan merupakan investasi. Investasi dalam bidang pendidikan akan diperoleh dalam jangka waktu cukup lama namun bersifat jangka panjang dan memiliki efek berlipat ganda (*multiplier effects*).⁴ Keuntungan dan balikan investasi pendidikan juga terkait dengan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan itu sendiri menghasilkan tenaga berkualitas, sedangkan kualitas tenaga kerja memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.⁵

Adapun sumber dana dan biaya dari pemerintah yaitu, pemerintah pusat menyediakan sebagian pendapatan Negara untuk keperluan pendidikan, selain itu pemerintah daerah juga menyerahkan sebagian dari pendapatannya baik berasal dari subsidi pemerintah pusat maupun dari pendapatan daerah untuk keperluan

⁴Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Bandung: Imtima, 2009), h.189.

⁵Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, h.206.

pendidikan. Adapun untuk dana dari orang tua berupa SPP. Hasil SPP tersebut dapat membiayai kegiatan yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan rapat dan STTB, kesejahteraan pegawai, perbaikan sarana, kegiatan siswa, supervisi dan manajemen. Bantuan keuangan juga diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat dan para alumni. Bahkan untuk keseragaman perwujudan bantuan untuk pembinaan dan pengajaran di berbagai tingkatan dan jenis sekolah didasarkan dalam instruksi bersama.

Pada dasarnya sekolah swasta membiayai operasional sekolahnya secara mandiri. Jika sekolah-sekolah swasta berada dalam suatu korporasi bisa terjadi subsidi silang antar sekolah dalam satu naungan. Kebijakan BOS di satu sisi membantu sekolah-sekolah swasta dalam pembiayaan operasional. Orang tua juga terbantu karena dana BOS juga digunakan untuk meringankan iuran orangtua. Berbagai kebutuhan dan fasilitas belajar peserta didik juga sangat terbantu dengan adanya dana BOS.

Namun, tatkala kebijakan BOS dibarengi dengan kebijakan sekolah gratis, bagi sekolah-sekolah swasta menjadi masalah besar, meskipun pemerintah menetapkan sekolah gratis sementara ini hanya untuk SD dan SMP Negeri. Sekolah-sekolah negeri sejauh ini biaya personalia ditanggung oleh negara. Oleh sebab itu, dana BOS secara teoritis sudah dapat menutup biaya operasional sekolah. Sementara itu sekolah-sekolah swasta menanggung seluruh pembiayaan, termasuk biaya personalia. Maka, jika memang benar kebijakan BOS dimaksudkan untuk membuat pendidikan gratis, sekolah-sekolah swasta berada dalam kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu antara lain : sekolah swasta terancam

kehilangan murid karena sebagian murid mencari sekolah gratis atau jika sekolah-sekolah swasta ikut menggratiskan seluruh siswa, operasional sekolah terancam keberlangsungannya. Hal ini tidak terjadi jika anggaran pendidikan yang dikeluarkan oleh negara sungguh mampu menutup seluruh biaya pendidikan baik sekolah yang berstatus negeri atau swasta.

Permasalahan yang dihadapi sekolah-sekolah swasta pada masa sekarang bukan hanya masalah pembiayaan, tetapi juga kualitas dan ketersediaan peserta didik yang memadai. Teori yang mengatakan bahwa sekolah negeri dan swasta sama-sama dikembangkan oleh Negara perlu dipertanyakan secara kritis. Dana yang selalu didengungkan belum mampu menjangkau seluruh sekolah yang membutuhkan. Akibatnya, sekolah-sekolah swasta akan semakin terpuruk. Sekolah-sekolah swasta yang lemah pelan-pelan akan tutup. Sekolah swasta yang semula kuat pelan-pelan akan melemah. Penyebabnya, lemah dari segi pembiayaan sehingga kualitas sarana prasarana tertinggal, SDM terbelakang, kekurangan peserta didik dan akhirnya pelan-pelan bangkrut/tutupsekolahnya. Namun, tentunya tidak bisa dipungkiri, ada pula sekolah-sekolah swasta yang tetap tegar di tengah persaingan tersebut.

Oleh karena itu, bagi pengelola organisasi pendidikan yang tidak memiliki dana yang cukup, maka penggalangan dana untuk membiayai program dan kegiatan sekolah merupakan sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan tersebut.

Penggalangan dana untuk membiayai program dan kegiatan bagi sebuah NGO (*Non-Government Organization*) biasa disebut dengan fundraising.⁶

Fundraising dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, pemerintah) yang digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional/lembaga sehingga mencapai tujuannya.⁷

Berdasarkan observasi awal penulis bahwa SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair adalah sekolah dasar swasta yang berdiri di bawah naungan yayasan, dimana SD Islam Ibnul Amin dibawah naungan Yayasan Gotong Royong Muhajirin dan SD Islam Terpadu Al-Khair dibawah naungan Yayasan Al-Futuwwah

Yayasan Gotong Royong Muhajirin menaungi beberapa jenjang pendidikan Islam, yaitu dimulai dari TK Islam Ibnul Amin, SD Islam Ibnul Amin sampai SMP Islam Muhajirin dan MTs Muhajirin. Adapun Yayasan Al Futuwah menaungi KBIT, TKIT, SDIT, dan SMPIT Al Khair. Dari fakta yang terjabar di atas, dengan begitu banyaknya jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan, maka kedua yayasan ini pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Meskipun mereka juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, akan tetapi hal itu belum mampu mencukupi pembiayaan di sekolah karena pada kedua yayasan ini memiliki kegiatan siswa (akademik) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang sederajat khususnya pada jenjang sekolah dasar.

⁶Setiyo Iswoyo, *Seri Panduan Menggalang Dana, In Kind Fundraising*, (Depok: Piramedia, 2006), h. 45.

⁷Hendra Sutisna, *Fundraising Database*, (Depok: Piramedia, 2006), h. 23.

Kedua sekolah dasar swasta ini (SD Islam Ibnul Amin dan SDIT Al-Khair) mempunyai kegiatan pembelajaran yang lebih lama daripada sekolah dasar yang lainnya pada daerah Barabai karena menerapkan sistem *full day school* dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Ibnul Amin yaitu: pramuka, les bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab), habsyi, dan olahraga (sepakbola). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Terpadu Al-Khair yaitu: pramuka, *drumband* dan tahfiz. Kemudian ditambah lagi dengan kedua sekolah ini sama-sama menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang bermuatan Islam. Kedua sekolah menjadi sekolah favorit di wilayah masing-masing yang dapat dibuktikan dari penambahan jumlah murid pada setiap tahunnya, jumlah peserta didik baru yang mendaftar lebih banyak apabila dibandingkan dengan sekolah dasar yang lainnya. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di kedua sekolah ini.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat dan kebutuhan finansial di sekolah, pihak pimpinan kedua yayasan tentu mempunyai manajemen fundraising agar dana dapat diperoleh secara kontinyu karena lembaga yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan otomatis akan meningkatkan anggaran belanja lembaga itu sendiri. Dengan adanya fundraising akan menciptakan peluang yang lebih besar untuk kemajuan lembaga.

Fundraising biasanya erat kaitannya dengan filantropi. Filantropi (Inggris, *Philanthropy*) berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *anthropus* yang berarti manusia. Jadi, filantropi adalah cinta kasih kepada sesama

manusia, yang diwujudkan dengan cara memberi bantuan (harta/fasilitas) kepada pihak yang membutuhkan.⁸ Allah memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam segala hal, tidak terkecuali dalam hal pendanaan pendidikan. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ.....

Dalam pelaksanaan fundraising, proses saling tolong menolong terjadi antara donatur dan pimpinan lembaga. Dimana kedua belah pihak saling melengkapi satu sama lain. Fundraising memberikan kesempatan kepada orang/lembaga untuk memberikan kontribusinya dalam tiga hal, yaitu: uang, tenaga kerja dan barang material.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul “Manajemen Fundraising pada Sekolah Dasar Swasta (Studi di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana identifikasi calon donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai?
2. Bagaimana kultivasi calon donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai?

⁸Ahmad Gaus, *Filantropi dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h.1.

3. Bagaimana permohonan dana di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai?
4. Bagaimana *stewardship* donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan identifikasi calon donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai.
2. Untuk mendeskripsikan kultivasi calon donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai.
3. Untuk mendeskripsikan permohonan dana di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai.
4. Untuk mendeskripsikan *stewardship* donatur di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair Barabai.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini terdiri dari dua aspek penting, yaitu:

1. Kegunaan teoretis meliputi:
 - a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan manajemen fundraising pada sekolah dasar swasta.

- b. Sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah-masalah serupa khususnya pada bidang manajemen fundraising atau aspek lainnya di SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair.
2. Kegunaan praktis meliputi:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi yayasan dan kepala sekolah serta pengelola pendidikan lainnya yang terlibat agar manajemen fundraising dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi *stakeholders* dan pemerintah untuk pengembangan lembaga pendidikan terutama sekolah swasta di Hulu Sungai Tengah.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada istilah kunci yang menjadi fokus penelitian untuk memudahkan pemahaman tentang manajemen fundraising yang akan penulis angkat, yaitu:

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi.⁹ Manajemen dalam penelitian ini adalah manajemen fundraising SD Islam Ibnul Amin dan SD Islam Terpadu Al-Khair .

⁹ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), h.6.

2. Pengertian Fundraising

Fundraising dapat diartikan sebagai kegiatan dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat dan sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, pemerintah) yang digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional/lembaga sehingga mencapai tujuannya. Fundraising dalam penelitian ini adalah fundraising yang bersumber bukan dari pemerintah baik yang dilakukan yayasan maupun sekolah.

3. Manajemen fundraising.

Manajemen fundraising yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identifikasi calon donatur, kultivasi calon donatur, permohonan dana, dan *stewardship* donatur.

4. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah sekolah dasar Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dalam pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang merupakan salah satu anggota organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut:

1. Tesis Dewi Mayang Sari (2010). “Kajian Manajemen Fundraising BAZIS Provinsi DKI Jakarta terhadap Peningkatan Pengelolaan Dana ZIS”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen fundraising yang dilaksanakan oleh BAZIS DKI Jakarta selalu berinovasi dan mencari sumber-sumber ZIS baru, karena potensi ZIS terutama di Jakarta masih banyak yang belum terjamah sehubungan dengan banyaknya warga muslim di wilayah ibukota.¹⁰
2. Tesis H. Sulhan (2014). “Manajemen Pembiayaan di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs pada Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pondok pesantren Salafi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih belum seragam dan perlu penyempurnaan. Sedangkan strategi pimpinan pondok pesantren dalam manajemen pembiayaan pendidikan meliputi strategi pengumpulan dana yaitu dengan melakukan pendekatan kekeluargaan, menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak unsur masyarakat, strategi pengelolaan dana dengan melakukan berbagai usaha di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pelayanan jasa dan lain-lain, dan

¹⁰Tesis Dewi Mayang Sari, 2010, “*Kajian Manajemen Fundraising BAZIS Provinsi DKI Jakarta terhadap Peningkatan Pengelolaan Dana ZIS*”, (Tesis tidak diterbitkan, PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. i

strategi pertanggungjawaban keuangan dibuat sesuai juknis yang ada berkenaan dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).¹¹

3. Tesis Arif Khamdan (2010).”Strategi Fundraising yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta untuk Mencapai Target Penerimaan Dana Zakat Infak dan Sedekah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi fundraising yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta meliputi: kebijakan fundraising, program sosialisasi, konsep komunikasi, manajemen kemitraan dengan perusahaan, pencarian sumber ZIS kontemporer dan manajemen motivasi dan kontrol. Sedangkan upaya untuk memaksimalkan potensi zakat yang ada di wilayah DKI Jakarta ini dilakukan dengan membentuk petugas operasional yang ada di tingkat kecamatan dan kelurahan serta dibentuk satuan unit kerja di BAZIS provinsi sendiri, dan dengan dikeluarkannya instruksi gubernur no.34 tahun 2008 untuk memaksimalkan zakat profesi bagi para pegawai negeri sipil (PNS) di wilayah DKI Jakarta. Kemudian dibentuk juga even peduli Ramadan yang mempertemukan langsung antara *muzakki* dan *mustahik* dalam satu tempat.¹²

¹¹Tesis H.Sulhan, 2014, “*Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Pondok Pesantren : Studi Multi Situs pada Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (Tesis tidak diterbitkan, PPS IAIN Antasari, 2014), h. vi

¹²Tesis Arif Khamdan (2010).”*Strategi Fundraising yang dilakukan BAZIS DKI Jakarta untuk Mencapai Target Penerimaan Dana Zakat Infak dan Sedekah*”. (Tesis tidak diterbitkan, PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. i

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I dalam penulisan tesis ini yaitu Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Landasan teori dalam penelitian ini akan dibahas dalam bab II.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, meliputi tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran. Pada bab ini dikemukakan teori dan konsep yang digunakan untuk pembahasan permasalahan yang dikaji. Untuk melakukan sebuah penelitian harus berdasarkan kepada metode penelitian yang akan dibahas dalam Bab III.

Bab III yaitu Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian akan dijabarkan dalam Bab IV.

Bab IV yang berisi Paparan Data Penelitian dan Pembahasan, meliputi gambaran lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta dikemukakan analisis dan pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.

